

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, dengan rentan usia 10-19 tahun (1). Pada periode ini remaja mengalami masa dimana menghadapi berbagai kebingungan dalam dirinya sendiri karena disebabkan adanya perubahan hormonal yang dapat mempengaruhi keadaan psikologis dan perlakuan sosial yang ada di lingkungan sekitarnya (2). Masa peralihan pada remaja yaitu ketika seorang individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan. Periode masa pematangan organ reproduksi pada remaja yang biasanya disebut dengan pubertas. Pubertas adalah masa ketika remaja mengalami perubahan fisik, psikis, dan pematangan fungsi seksual yang terjadi pada awal masa remaja.

Pada masa remaja, individu juga mengalami proses dalam kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (3). Remaja memiliki tugas perkembangan yaitu remaja mampu menerima keadaan fisiknya, mencapai kemandirian emosional, mampu membina hubungan baik dengan mengembangkan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial untuk digunakan dalam memasuki dunia dewasa (4). Remaja memiliki aspek perkembangan yaitu perkembangan fisik, perkembangan kognitif, dan perkembangan kepribadian dan sosial.

Beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja diantaranya peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal sebagai masa ketidakstabilan keadaan perasaan dan emosi, perubahan secara fisik yang disertai kematangan seksual, perubahan fisik pada remaja terkadang membuat remaja tidak yakin akan diri dan kemampuan yang dimiliki, perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain, perubahan nilai di mana apa yang remaja anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena telah merasa dirinya tumbuh dewasa, remaja memiliki sikap persepsi yang berbeda dan bingung dalam menghadapi perubahan, di satu sisi remaja ingin bebas, tetapi remaja juga takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan.

Setiap perubahan pada remaja diikuti dengan tugas perkembangan. Tugas perkembangan pada remaja adalah mencapai kematangan emosional dari orang tua atau orang yang mempunyai otoritas, mengembangkan kemampuan komunikasi agar dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, teman sebaya, atau orang lain baik secara individu maupun kelompok. Mampu meninggalkan sikap atau perilaku kekanak-kanakan dan penyesuaian diri (5). Menurut *Erickson* identitas remaja dihadapkan untuk memutuskan siapa mereka, apa mereka, dan ke mana tujuan mereka dalam hidup. Tahap perkembangan yang dialami individu selama masa remaja adalah identitas dengan kebingungan identitas. Selama periode ini,

remaja bebas dari tanggung jawab dan bebas mencoba identitas yang berbeda.

Pencarian identitas dan mencoba peran serta kepribadian yang berbeda pada remaja sengaja dilakukan untuk mencari kecocokan. Kebanyakan remaja akhirnya meninggalkan peran yang tidak diinginkan, pada remaja yang berhasil menyelesaikan masalah identitas akan muncul dengan kesadaran diri yang baru baik memotivasi maupun dapat diterima. Remaja yang tidak berhasil mengatasi krisis identitas akan mengalami *kebingungan identitas*. Kebingungan identitas pada masa remaja mengakibatkan individu menarik diri, mengasingkan diri dari teman dan keluarga, atau menghidari dari teman sebaya dan kehilangan identitas. Perkembangan emosional pada remaja merupakan periode kekacauan emosional, masa yang membingungkan yang ditandai dengan konflik dan perubahan mood. Masa remaja awal adalah ketika meningkatnya fluktuasi (naik turun) emosi (6).

Berdasarkan pusat data dan informasi, Kemenkes RI tahun 2016 jumlah penduduk Indonesia sebanyak 258,7 juta jiwa, dan 66,3 juta jiwa adalah usia remaja. Jumlah penduduk remaja yang besar dapat mempengaruhi pembangunan pada aspek sosial, ekonomi, maupun demografi baik di masa sekarang ataupun masa yang akan datang (7). Perilaku menyimpang remaja adalah suatu tindakan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat. Pada usia remaja banyak berbagai penyimpangan ditengah kehidupan remaja, misalnya

penyalahgunaan narkoba, kenakalan remaja, perilaku seks bebas. Menurut Riset Kesehatan Dasar tahun 2013, pada usia ≥ 10 tahun memiliki kebiasaan merokok setiap hari 0,5%, yang memiliki kebiasaan mengunyah tembakau setiap hari sebanyak 2,5%, untuk masalah gangguan jiwa sebanyak 1.728 orang, prevalensi psikosis tertinggi di DIY dan Aceh sebanyak 2,7%, sedangkan terendah di Kalimantan Barat sebanyak 0,7%, prevalensi gangguan mental emosional pada penduduk usia ≥ 15 tahun sebanyak 6,0% (8).

Perilaku menyimpang yang sering ditemui pada remaja merupakan hasil dari proses perkembangan dari remaja atau sosialisasi yang tidak berkembang dengan baik. Kelompok yang rentan dalam perilaku menyimpang yaitu remaja, karena remaja mengalami proses perubahan dari anak-anak menuju dewasa yang mengalami perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional (9). Perkembangan sosial emosional remaja adalah suatu proses perubahan pada remaja yang telah mengalami pubertas, mulai berpikir tentang lingkungan di sekitarnya dan mengekspresikan emosinya baik dengan tingkah laku atau tidak. Pada masa remaja perubahan-perubahan yang terjadi pada perkembangan sosial emosional yaitu meliputi harga diri, identitas, perkembangan emosional.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sosial emosional remaja adalah peran keluarga, teman sebaya, lingkungan, kematangan, pendidikan. Peran keluarga sangat penting, keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, sehingga kedudukan keluarga dalam perkembangan anak

usia remaja sangatlah dominan. Peran orang tua pada remaja yaitu sebagai manajer kehidupan anak. Peran manajerial terutama penting bagi perkembangan sosial emosional anak. Orang tua sebagai manajer boleh mengatur anak untuk berkesempatan melakukan kontak sosial dengan teman sebaya, teman, dan orang dewasa (10).

Orang tua mempunyai peran penting dalam membantu perkembangan anak dengan memulai kontak antara anak dengan teman bermainnya yang potensial. Aspek penting dari manajerial adalah pemantauan pada anak remaja, hal ini sangat penting karena remaja dikatakan sebagai masa transisi atau perubahan dari anak-anak menuju dewasa. Sehingga remaja membutuhkan peran orang tua sebagai manajerial agar mendapatkan pemantauan dan mengawasi pilihan anak teman, aktivitas, dan tempat sosial. Kurangnya pemantauan orang tua pada remaja lebih berkaitan dengan kenakalan remaja. Peran keluarga terutama orang tua disini diharapkan supaya remaja berkembang sesuai dengan perkembangan usianya. Sesuai hasil penelitian Muhalifah dalam *“Peranan Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak”* disimpulkan bahwa peranan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak. Hal ini disebabkan karena orang tua merupakan model atau panutan bagi anak. Para orang tua hendaknya bisa menerima emosi anak dan orang tua harus mengajari cara mengendalikan emosi. Dengan begitu sosial emosional anak dapat berkembang dan terbentuk dengan baik.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 8 Januari 2018 di SMKN 2 Sewon Bantul Yogyakarta, didapatkan data jumlah keseluruhan siswa-siswi adalah 644 siswa, terdiri dari kelas X berjumlah 235 siswa, kelas XI 208 siswa dan kelas XII berjumlah 201 siswa. Siswa yang akan dijadikan responden adalah siswa kelas X. Data wawancara dengan X siswa terdiri dari 4 laki-laki dan 6 perempuan, 7 siswa menyatakan jarang menceritakan masalahnya dengan orang tua dalam hal konteks sosial dan lebih memilih bercerita dengan temanya, karena mereka beranggapan bahwa orang tua kurang mengerti dan ditakutkan nanti akan berbeda pendapat sehingga remaja memutuskan untuk memutuskan pilihannya sendiri. Peran orang tua contohnya ada pengasuh, pendidik, pendorong, pengawas, dan konselor. Peran orang tua sebagai pengasuh yang otoriter membuat anak menjadi kurang dekat dengan orang tuanya sendiri karena dianggap tidak memahami mereka, 3 siswa menyatakan dirinya selalu bercerita dengan orang tua ketika dihadapkan masalah tetapi mereka menyatakan lebih nyaman bercerita dengan teman atau kakak dari pada orang tua karena takut membebani (11).

Hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru bimbingan konseling mengatakan bahwa SMKN 2 Sewon Bantul Yogyakarta terdapat bermacam-macam karakter siswa, seperti contohnya ada yang cenderung malas tidak masuk sekolah, dan tidak memperhatikan guru saat mata

pelajaran, ada yang nakal pernah merokok di lingkungan sekolah, menjadi anggota geng motor, dan ada juga yang melakukan perilaku seks bebas.

Wawancara dilakukan dari beberapa siswa terkait dengan perkembangan sosial emosional, siswa menyatakan dirinya mudah akrab dengan teman baru, ingin menentukan pilihannya sendiri tanpa orang tua yang memilih, ingin dimengerti oleh orang tua dan sekitarnya bahwa dirinya sudah remaja, siswa juga menyatakan dirinya memilih diam saat sedang marah dengan temannya, tetapi ada juga yang menyatakan lebih baik berbicara langsung dengan temannya. Dari banyaknya masalah yang ada pada siswa salah satu faktor penyebabnya adalah dari keluarga, seperti anak merokok sudah diketahui oleh orang tuanya namun hanya dibiarkan saja. Sehingga membuat siswa tersebut kurang mendapatkan pemantauan dan pengawasan dari orang tua.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut terkait dengan peran keluarga dengan perkembangan sosial emosional remaja di SMKN 2 Sewon Bantul Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah “ Adakah hubungan peran keluarga dengan perkembangan sosial-emosional remaja di SMKN 2 Sewon Bantul Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan peran keluarga dengan perkembangan sosial emosional remaja di SMKN 2 Sewon Bantul Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya karakteristik remaja meliputi: jenis kelamin, usia dan karakteristik orang tua meliputi: usia, pendidikan, pekerjaan, di SMKN 2 Sewon Bantul Yogyakarta.
- b. Diketuainya peran keluarga pada remaja di SMKN 2 Sewon Bantul Yogyakarta.
- c. Diketuainya perkembangan sosial emosional remaja di SMKN 2 Sewon Bantul Yogyakarta.
- d. Diketuainya hubungan peran keluarga dengan perkembangan sosial emosional remaja di SMKN 2 Sewon Bantul Yogyakarta.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan informasi sebagai acuan dalam pengembangan ilmu keperawatan khususnya pada keperawatan anak tentang perkembangan sosial emosional remaja.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Universitas Alma Ata

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai media informasi keputakaan bagi mahasiswa dan tambahan bahan

kajian dalam pengajaran maupun penelitian yang berkaitan dengan peran keluarga dengan perkembangan sosial-emosional remaja.

b. Bagi Keilmuan Keperawatan Anak

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan informasi bagi ilmu keperawatan anak yang berkaitan dengan perkembangan sosial emosional pada remaja.

c. Bagi SMKN 2 Sewon Bantul

Hasil penelitian tersebut, diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat memahami perkembangan sosial-emosional siswa-siswi dan dapat digunakan sebagai bahan penilaian guru untuk melihat perkembangan sosial emosional remaja.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan data dasar bagi peneliti lain untuk pengembangan ilmu khusus yang berkaitan dengan perkembangan sosial emosional atau faktor-faktor yang mempengaruhi sosial emosional remaja.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pitayanti, A 2016	Peran keluarga dalam perkembangan psikologi remaja Desa Maospati Magetan	Dalam penelitian ini menunjukkan hasil Peran Keluarga dalam pemenuhan materiil, (95,2%) berperan baik, (4,8%) berperan cukup. Peran keluarga dalam menciptakan suatu “Home”, berperan baik (52,4%), berperan cukup (28,6%), dan berperan kurang (19%). Peran keluarga dalam pendidikan, berperan baik (66,7%), berperan cukup (23,8%), dan berperan kurang (9,5%). Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa peran keluarga dalam perkembangan psikologi	Variabel penelitian: Peran keluarga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif, bertujuan untuk menggambarkan masalah penelitian secara objektif. Desain yang digunakan <i>cross sectional</i> , yaitu pengukuran variabel hanya dilakukan satu kali.	Tempat penelitian sebelumnya di Desa Maospati Magetan, waktu penelitian sebelumnya Februari 2016. Variabel penelitian: perkembangan psikologi. Teknik sampling yang digunakan <i>total sampling</i> yaitu pengambilan sampel secara keseluruhan.

Tabel 1.2 Keaslian Penelitian

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			remaja dalam kebutuhan materiil adalah baik, dalam menciptakan suatu “Home” adalah cukup dan kurang, dalam pendidikan berperan baik.		
2.	Rachmawati, A 2014	Pengaruh metode bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional anak di RA	Hasil analisis data menunjukkan bahwa $t_{hitung} < -t_{tabel} = -6,008 < -2.209$, maka H_0 ditolak, sehingga dapat dikatakan hipotesis dalam penelitian ini telah diterima. Dengan demikian penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara metode bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional anak kelompok A RA Nurul Ihsan Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali Tahun 2014/2014	Variabel terikat dalam penelitian sebelumnya: perkembangan sosial emosional anak.	Tempat penelitian sebelumnya di RA Nurul Ihsan Boyolali, dan waktu penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2014. Variabel bebas: metode bermain peran. Jenis penelitian sebelumnya kuantitatif dengan jenis eksperimen, metode <i>pre eksperimen one group pretest posttest</i> .

Tabel 1.3 Keaslian Penelitian

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3.	Fauziah, NS 2015	Peningkatan perkembangan sosial-emosional anak usia dini melalui metode <i>Beyond Center And Circle Time (BCCT)</i> di pos PAUD Catleya 60 Jember	Hasil penelitian menunjukkan dapat dilihat adanya peningkatan perkembangan sosial-emosional, pada pra siklus memperoleh ketuntasan klasikal 26,3% dan 29,1%, setelah dilakukan perbaikan di siklus pertama diperoleh hasil ketuntasan klasikal 37,5% dan 46%. Setelah dilakukan perbaikan di siklus kedua diperoleh hasil rata-rata klasikal 54,2% dan 64%. Hasil rata-rata klasikal dari siklus ketiga sebesar 82% dan 94,4%. Dari penelitian yang dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan perkembangan sosial-emosional yang dilakukan dengan penerapan metode <i>BCCT</i> .	Variabel penelitian: perkembangan sosial emosional. Metode penelitian yang digunakan deskriptif, yaitu menggambarkan masalah penelitian secara objektif.	Tempat penelitian sebelumnya di POS PAUD Catleya Jember dan penelitian dilakukan pada tahun 2015. Metode yang digunakan <i>pruposive area</i> , karena peneliti mempunyai suatu tujuan pemilihan tempat penelitian.

4.	Praptiwi, 2018	Hubungan Mekanisme Koping dengan Perkembangan Sosial Emosional pada Remaja di SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman Yogyakarta	Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden adalah perempuan yaitu 89 siswa (69,5%). Mekanisme koping mayoritas dalam kategori <i>emotion focused coping</i> yaitu 69,5% dan perkembangan sosial emosional cukup yaitu 91,7%. Analisis uji korelasi diperoleh <i>p-value</i> 0,317.	Variabel penelitian: perkembangan sosial emosional. Desain penelitian menggunakan pendekatan <i>diskriptif</i> dengan desain <i>cross sectional</i> .	Variabel penelitian: mekanisme koping. Tempat penelitian sebelumnya di SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman Yogyakarta.
5.	Sandi Siti, F 2018	Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Emosional Remaja di SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman Yogyakarta	Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah remaja perempuan sebanyak 89 orang (69,7%), pola asuh orang tua sebagian besar pola asuh demokratis sebanyak 111 orang (86,7%), dan perkembangan sosial emosional mayoritas dalam kategori cukup sebanyak 117 orang (91,4%). Analisis uji korelasi diperoleh nilai <i>p value</i> =0,246.	Variabel penelitian: perkembangan sosial emosional. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik dengan menggunakan metode <i>cross sectional</i> .	Variabel penelitian: hubungan pola asuh orang tua. Tempat penelitian sebelumnya di SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman Yogyakarta.

